

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

Teori semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang tanda. Dalam semiotika menganggap fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu sendiri adalah mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Tanda- tanda verbal alami atau yang bersifat konvensional di antara masyarakat tertentu, hanyalah berupa representasi tidak sempurna dari sebuah ide, kajian tentang kata-kata tidak mengungkap hakikat objek yang sebenarnya karena dunia gagasan tidak berkaitan erat dari representasinya yang berbentuk kata-kata, pengetahuan yang langsung (Wulandari, 2023:29).

Teori semiotika disebut-sebut teori yang sangat penting dikarenakan tata Bahasa merupakan tanda. Maka dari itu, Bahasa mengandung penanda dan petanda. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari Bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki arti apa-apa (Kevina, 38:2022).

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti "tanda". Secara terminologis, *semion* didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh

kebudayaan sebagai tanda. (Sobur, 2001:96) semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara fungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Ferdinand de Saussure memaparkan semiotika didalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran dan tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dari definisi didalam buku *Course in General Linguistics* adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial disekitar kita. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya masih berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvesi sosial (*social convencion*) yang mengatur tentang penggunaan tanda secara sosial, yaitu dengan kombinasikan dan penggunaan tanda dengan cara tertentu sehingga mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2016:7).

2. Hakikat Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda adalah tanda hanya apabila bermanfaat bagi manusia (Hoed, 2014). Menurut Susanne Langer "menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai

oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa". Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu (dikutip dalam Zahroh, 2020).

Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengiriman dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2012:265).

Semiotika ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier/signifiant*) dan petanda (*signified, signifie*). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda (*Signified*) adalah apa yang ditandai oleh penandanya itu.

Beberapa definisi semiotika dari beberapa pakar, adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan kata lain, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai "bentuk" yang mempunyai "makna" tertentu, tidak bersifat pribadi sosial, yakni didasari oleh kesepakatan/konvensi sosial (Fatimah, 2020:23).

b. Unsur - Unsur Semiotika

Semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan (Nita, Anjani dkk, (2023:37). Peirce membagi tiga elemen tanda yang disebut dengan segitiga makna, segitiga makna ini mencakup tanda (*ground*), objek dan interpretant (Rahayu, 2021:31).

Hubungan antara penanda dan petandanya dalam semiotika terdapat tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks dan simbol.

- 1) Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, atau patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya.
- 2) Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Kalau di langit ada mendung petanda kalau ada hujan.
- 3) Simbol adalah yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Misalnya kata "ibu" (penanda) menandai "orang yang

melahirkan kita", dalam bahasa inggris: *mother*, dalam bahasa Prancis la *mere*, dan sebagainya. Sebagian besar tanda bahasa berupa simbol. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi (Pradopo, 2011. 225-226).

Ketiga tanda tersebut, ada tanda yang disebut *simtom* (gejala), yaitu penanda yang menunjukkan (petandanya) belum pasti, misalnya suhu panas orang sakit tidak menunjukkan penyakit tertentu. Suhu panas itu hanya menunjukkan bahwa orang itu sakit tetapi apakah sakit malaria, tifus, atau influenza belum jelas sebab semua penyakit mesti diikuti suhu panas badan.

Berdasarkan tanda-tanda itu, dicari tanda-tanda yang penting untuk pemaknaan sastra, apakah tanda itu ikon, indeks, atau simbol. Karena dalam pemaknaan sastra dicari tanda-tanda yang penting itu, maka pada hakikatnya memahami sastra itu disebut memburu tanda-tanda.

Berdasarkan hal tersebut, metode semiotik dalam pemaknaan sastra itu berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, dan simbol. Hal ini seperti halnya para pemburu binatang di hutan memilih binatang yang diburu, tidak semua binatang ditembak. Misalnya, pemburu menembak (memburu) kijang, rusa atau kancil. Ia tidak menembak kodok, burung pipit, atau belalang, yang semuanya tidak penting untuk tujuan pemburuannya mencari daging binatang dan layak dimakan, karena tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi, maka memberi makna itu

mencari konvensi-konvensi apa yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai arti atau makna (Pradopo, 2011. 225-226).

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda tersebut hanya menggambarkan arti (*significant*) berkaitan dengan pembacanya. Pembaca itulah yang akan menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, kerap berhubungan dengan sintaksis antara tanda-tanda (*strukturalisme*) dan hubungan antara tanda-tanda dan apa saja yang ditandakan (*semantik*) (Sobur, 2009:17).

3. Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Fatimah, 2020:23). Ia tidak memberikan teori untuk satu jenis tanda saja. Menurut pendapatnya, pada esensinya manusia adalah makhluk tanda. Oleh karena itu, ilmu tanda perlu ditelusuri lebih jauh (Zaimar, Okke K.S. 2008:3). Konsep semiotika Peirce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda-tanda yang muncul disekitarnya. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya (Zahroh, 2020).

Peirce membagi tanda atas 3 hal untuk memberikan makna pada suatu objek, yang disebut Pierce teori segitiga makna atau triangle meaning (Kriyantono, 2012:267).

a. Tanda

Tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*and sound-image*) yang dapat dilihat dan di dengar yang biasa merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan *referent*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirimkan makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda.

b. Acuan Tanda atau Objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

c. Pengguna Tanda (*Interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Hubungan ketiga unsur yang membentuk tanda ini dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2. 1. Model Semiotika Charles Sander Peirce
Sumber : Vera (2014 : 22)

Model triadik pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu tanda(*sign*), objek dan *interpretant*. Tanda (*sign*) ialah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri. Objek ialah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau suatu yang merujuk tanda. *Interperetant* adalah interpretasi, penafsiran, pemahaman seseorang tentang tanda. Dalam kaitan ini Pierce dikutip (Sobur, 2004:14)

"Setiap tanda ditentukan oleh objek, pertama, dengan mengambil bagian dalam karakter objeknya, tatkala saya menyebutkan sebuah tanda ikon, kedua dengan menjadi nyata dalam ekstensi individualnya, terkait dengan objek individual, tatkala saya menyebutkan sebuah *indeks*, ketiga, dengan kurang lebih mendekati kepastian bahwa tanda itu akan ditafsirkan sebagai mendenotasikan objek sebagai konsekuensi, tatkala saya menyebutkan tanda sebagai simbol".

Peirce dan Saussure dalam Kriyantono (2012:266) menjelaskan bagaimana menyampaikan makna. Pierce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda di antara tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*iconi*), indeks (*indeks*). Dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Simbol

Suatu tanda yang dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan yang sudah terbentuk secara konvensional. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya, bahwa sesuatu yang disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Contohnya: Dalam lagu "Bukan Cinta Biasa" sebagai simbol cinta yang unik dan istimewa. "Cinta Semusim" sebagai simbol cinta yang tak langgeng. "Tak Tergantikan" sebagai simbol kesetiaan.

2) Ikon

Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya, sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan yang memberikan pesan pada bentuk aslinya. Contohnya: Dalam lagu "Bukan Cinta Biasa" gambar sampul album menampilkan Siti Nurhaliza dengan ekspresi romantis.

3) Indeks

Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuan timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi *indeks* adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Dapat dikatakan *indeks* merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya (tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan). Contohnya: Dalam lagu "Bukan Cinta Biasa" terdapat lirik lagu "Tercipta di antara kita" mengartikan bahwa memiliki hubungan intim dan hubungan spesial.

Charles Sanders Peirce dalam Kriyantoro (2012:267), membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

No.	Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
1.	Ikon	- Persamaan - Kemiripan	Gambar dan foto	Dilihat
2.	Indeks	- Hubungan sebab akibat - Keterkaitan	Asap, api, gejala dan penyakit	Diperkirakan
3.	Simbol	- Konvensi atau kesepakatan sosial	Kata-kata dan isyarat	Dipelajari

Dari sudut pandang Charles Peirce ini, proses bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tak berkesudahan sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya. Contoh uraian dari jenis tanda tersebut yaitu:

- a) Ikon, contohnya: gambar pohon adalah ikon dari objek pohon karena ia terlihat menyerupai pohon.
- b) Simbol, contohnya: warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin bagi negara lain warna merah bukan melambangkan simbol dari kata berani.
- c) *Indeks*, contohnya: awan yang gelap dipahami sebagai tanda (*indeks*) akan datangnya hujan, sedangkan pada tanda jejak telapak kaki diatas permukaan tanah, merupakan *indeks* dari seseorang atau binatang yang baru saja melewati daerah tersebut.

Charles Sanders Peirce (dikutip oleh Harnia, 2021), membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam tabel di bawah ini. Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara *mutully exclusive* sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol.

Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi *indeks*, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol. Selain itu, Peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori lanjutan, yakni kategori *firstness*, *secondnes*, dan *thirdnrss*. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi (1) *qualisign*, (2) *signsign*, (3) *legisign*. Begitu juga dibedakan menjadi (1) rema (*rheme*) (2) tanda disen (*dicent sign*) dan (3) argumen (*argument*). Dari berbagai kemungkinan persilangan di antara seluruh tipe tanda ini tentu dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks.

- 1) *Qualisign*, dapat diartikan kualitas dari suatu tanda. Misalnya orang yang berbicara keras maka ia sedang marah, orang yang tertawa maka ia sedang bahagia. Misalnya juga warna merah yang menunjukkan keberanian ataupun putih yang menunjukkan kesucian, serta hitam yang menunjukkan kejahatan.
- 2) *Inconic Sinsign*, yakni tanda yang menunjukkan suatu kemiripan. Misalnya foto, dan peta.
- 3) *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda yang berkaitan dengan pengalaman langsung dimana keberadaannya disebabkan oleh suatu hal. Misalnya adalah jalur yang sering memakan korban karena kecelakaan maka dipasang tanda 12 tengkorak yang menandakan jalur tengkorak

dimana juga sering dipahami jumlah korbannya dengan tujuan agar yang melintasinya lebih hati-hati.

- 4) *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang menunjukkan informasi tentang suatu hal. Misalnya rambu bergambar masjid atau SPBU yang menandakan bahwa tidak jauh lagi terdapat masjid maupun SPBU.
- 5) *Iconic Legisign*, yakni tanda yang berupa perintah dan larangan yang erat kaitannya dengan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas yang memberikan kita perintah dan juga larangan guna menertibkan saat berkendara.
- 6) *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang merujuk pada objek tertentu. Misalnya gambar pada toilet yang menunjukkan toilet untuk pria maupun wanita.
- 7) *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang merujuk pada subjeknya atas suatu informasi tertentu. Misalnya saat ada sebuah mobil yang menyalakan lampu hazard menunjukkan bahwa mobil tersebut sedang mengalami masalah.
- 8) *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang menunjukkan keterkaitan dengan objeknya secara umum terasosiasi dan disepakati. Misalnya saat kita melihat gambar mobil kita mengatakan hal yang sama.
- 9) *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang secara langsung menghubungkan antara objek dengan penangkapan otak. Misalnya seseorang mengatakan pada kita untuk keluar, maka kita

langsung keluar dari tempat kita berada. Hal ini menunjukkan bahwa tersebut terhubung langsung dengan otak kita menjadi sebuah perintah yang kita laksanakan.

10) *Argument*, yakni tanda yang merupakan pendapat hasil berfikir seseorang atas suatu pertimbangan dan alasan tertentu. Misalkan seseorang mengatakan bahwa sebuah ruangan yang ia masuki memiliki nuansa yang terang. Maka terang disini telah dipertimbangkan olehnya atas berbagai pertimbangan, baik cahaya dan lain sebagainya yang menurutnya ruangan itu memang terang. (Sobur, 2006: 42-43).

4. Relevansi Hasil Kajian Semiotika Album Terbaik Tulus tahun 2024 Terhadap Pembelajaran Semantik Bahasa Indonesia

Relevansi berarti hubungan atau kaitan. Relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan, tuntutan, dan perkembangan dalam masyarakat (Sukmadinata, 2007).

Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan dapat mempercepat siswa dalam memahami sebuah materi dengan melakukan interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara pengajar dan siswa. Dalam pembelajaran semantik merupakan bagian dari pembelajaran semiotika, keduanya mempelajari makna dan simbol dari suatu yang ditemukan.

Menurut Pateda (2008:7), semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik objeknya makna. Definisi semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berjenis benda yang berarti tanda atau lambang, sedangkan kata kerjanya adalah *semaio* yang berarti menandai atau melambangkan. Lambang adalah tanda linguistik. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain bidang dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti (Chaer, 1994:2).

Semantik antara lain cabang dari linguistik yang mempelajari makna kata, frasa dan kalimat. Pembelajaran semantik bertujuan untuk membantu siswa memahami makna secara lebih mendalam. Analisis semiotika dapat bermanfaat dalam pembelajaran semantik dengan memahami bagaimana tanda-tanda menciptakan makna, siswa dapat lebih memahami bahasa dan menggunakannya secara efektif. Pembelajaran semantik berbasis pada analisis semiotika akan membuat siswa menjadi pembelajaran yang lebih kritis dan kreatif.

Pembelajaran semantik berhubungan dengan semiotika karena sama-sama mengkaji tentang makna dan tanda. Dalam rencana pembelajaran semester (RPS) pada mahasiswa semester V Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja terdapat materi konsep dasar makna dan masalahnya, pada materi pertemuan minggu ketiga.

Lirik lagu yang disukai remaja dalam pembelajaran semantik dapat menjadi alternatif yang efektif. Cara ini bertujuan untuk memotivasi siswa dan membuat mereka lebih tertarik dengan materi yang diajarkan. Lagu dapat membantu proses belajar lebih menyenangkan, lebih santai, dan memudahkan siswa untuk memahami materinya. Lagu juga dapat digunakan sebagai inspirasi untuk membantu siswa mengungkapkan perasaan mereka dalam puisi (Susanti, dkk. 2018).

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori dan analisis semiotika. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi dalam menggunakan analisis semiotika pada penelitian ini supaya peneliti dapat dan tepat menggunakan teori analisis semiotika pada objek yang akan diteliti. Peneliti mencoba memaparkan hasil terdahulu guna menjadi bahan perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan relevan dan referensi awal menghindari bias terhadap penelitian saat ini. Peneliti mengangkat judul: "Analisis Semiotika Tulus Full Album Terbaik 2024 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Semantik Bahasa Indonesia (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)".

1. Penelitian dilakukan oleh Nathaniel dan Sannie, pada tahun 2020, pada jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, Vol 19, No. 2, diterbitkan oleh jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember bekerja sama

dengan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus”. Penelitian ini mengkaji makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus melalui Analisis Semiotika Roland Bathes. Adapun makna yang diungkapkan adalah makna denotasi, konotasi dan mitos. Dalam kajian ini digunakan teori semiotika Rolan Barthes untuk menjelaskan denotasi, konotasi dan mitos dari makna "kesendirian" yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Hasil kajian semiotika terhadap lirik lagu "Ruang Sendiri" sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu "Ruang Sendiri" adalah keinginan penulis lagu merasakannya sendiri, bebas dan tanpa kekasih bersamanya. Konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Maka mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nathaniel dan Sannie dengan peneliti memiliki persamaan dalam mengkaji semiotika analisis lagu. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu teori yang digunakan peneliti terdahulu merupakan teori Rolan Barthes sedangkan peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Peneliti terdahulu

menganalisis makna denotatif dan konotatif serta mitosnya, sedangkan peneliti menganalisis ikon, simbol dan indeks. Peneliti terdahulu tidak ada kaitannya dengan pembelajaran sedangkan peneliti mengaitkan dengan kegiatan pembelajaran. Manfaat peneliti mengambil penelitian terdahulu ini karena sama-sama mengkaji tentang semiotika dengan lirik lagu, menggunakan teknik atau metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dapat memberikan gambaran untuk peneliti dalam menganalisis penelitian yang sedang dikerjakan.

2. Penelitian dilakukan oleh Sujoko dan Erdinal pada tahun 2019, pada jurnal Aksara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No 1, diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari Jambi, dengan judul penelitian “Semiotika lirik lagu dalam Album Lelaku-Fourtwnty Karya Ari Lesmana (Kajian Semiotika)”. Penelitian ini mendeskripsikan semiotika lirik lagu Lelaku Fourtwnty karya Ari Lesmana. Hasil analisis yang diperoleh dari lirik lagu Fourtwnty karya Ari Lesmana adalah ada empat ikon dan dua simbol di aspeknya iritasi ringan, terdapat empat ikon dan tiga simbol pada aspek puisi alam, ada empat ikon dan dua simbol dalam aspek hitam putih, ada tiga ikon dan empat simbol di dalamnya aspek warna merah muda buram, terdapat dua ikon dan dua simbol pada aspek ketenangan diri disana merupakan dua ikon dan dua simbol pada aspek saya bukan binatang, ada tiga ikon dan tiga simbol dalam aspek diam-diam, terdapat dua ikon dan dua simbol pada

aspek dimensi argumentasi, dan terdapat tiga ikon dan dua simbol pada aspek pembahasan subuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Sujoko dan Erdinal dengan peneliti memiliki persamaan meneliti kajian semiotika, sama-sama menggunakan teori Charles Sanders Peirce, perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti kajian materi dan objek yang dibahas, peneliti terdahulu tidak ada kaitannya dengan pembelajaran sedangkan peneliti mengaitkan dengan kegiatan pembelajaran. Manfaat peneliti mengambil penelitian terdahulu ini karena sama-sama mengkaji tentang semiotika dengan lirik lagu, sama-sama menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang dapat memberikan gambaran peneliti tentang ikon, indeks, dan simbol yang akan dibahas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Adisti pada tahun 2020, pada jurnal Kampus Kwik Kian Gie, dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Michael Riffaterre pada lirik lagu “Pilu Membiru” Karya Kunto Aji”. Penelitian ini mengkaji tentang interpretasi makna pada lirik lagu "Pilu Memiru" karya Kunto Aji. Teori yang digunakan adalah analisa semiotika Michael Riffaterre. Hasil penelitian diketahui pembacaan heuristik pada lirik lagu "Pilu Membiru" masih membahas arti per kata dari setiap barisnya. Apakah arti di tiap barisnya memiliki makna yang literal atau metafora. Pembacaan hermeunetik menginterpretasikan bahwa pada saat kita kehilangan dengan orang yang kita cintai akan merasa sedih, kecewa dan menyesal. Hal ini karena berdasarkan jenisnya manusia mengalami kehilangan hidup dan berdasarkan tipenya mengalami kehilangan hidup dan

berdasarkan tipenya mengalami *actual loss*. Kemudian model yang ditemukan adalah "masih banyak yang belum sempat/Aku katakan padamu". Varian yang ditemukan "akhirnya aku lihat lagi" dan "akhirnya aku temui". Matriks yang ditemukan adalah "perasaan hilangan-pertemuan". Hipogram aktualnya ialah lagu "Sulung". Kesimpulannya dari penelitian ini adalah interpretasi makna pada lirik lagu "Pilu Membiru" adalah tentang perasaan kehilangan yang dirasakan manusia terhadap hal yang dicintai, baik orang tua, teman, pasangan maupun diri manusia itu sendiri. Kehilangan bukan hanya menyebabkan perasaan duka tetapi juga rindu dan penyesalan. Lagu ini mengajarkan untuk mengikhlaskan sebuah kepergian dan memberi pandangan untuk menyikapi perasaan kehilangan ke arah yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Adisti dengan peneliti sama-sama meneliti tentang semiotika, sama-sama mengkaji tentang lagu namun perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah peneliti terdahulu menggunakan teori Michael Riffaterre sedangkan peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce, objek dan kajian penelitian peneliti terdahulu dan peneliti berbeda, peneliti terdahulu tidak ada kaitannya dengan pembelajaran sedangkan peneliti mengaitkan dengan kegiatan pembelajaran. Manfaat peneliti mengambil penelitian terdahulu ini karena membantu peneliti untuk mengetahui interpretasi makna pada lirik lagu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah, Siswanto & Setia Naka Andrian pada tahun 2022 jurnal *conference.upgris* Universitas PGRI Semarang yang

berjudul “ Semiotika Dalam Lirik Lagu Album *Monokrom* Karya Tulus”. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimanakah aspek penanda, petanda, signifikasi, dalam lirik lagu album *Monokrom* karya Tulus. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penanda (*signifier*) berupa lirik lagu dan akhiran kata yang terdapat pada setiap bait lirik lagu. Petanda (*signified*) berupa nilai motivasi dalam setiap lagu, dan aspek signifikasi berupa nilai cinta berupa rasa kecewa, rasa jatuh cinta, rasa kasih sayang, nilai optimisme berupa rasa pantang menyerah, rasa semangat bekerja keras, menghargai dan menghormati hak-hak orang lain, serta menghargai dan menghormati penilaian orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah, Siswanto & Setia Naka Andrian memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti, Peneliti terdahulu dengan peneliti mengkaji semiotika dan objek yang sama tetapi teori yang digunakan berbeda peneliti terdahulu menggunakan teori Ferdian De Saussure. Sedangkan peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce, peneliti terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya terhadap pembelajaran sedangkan peneliti mengaitkan ke dunia pembelajaran. Objek dan kajian penelitian peneliti terdahulu dan peneliti berbeda. Manfaat peneliti mengambil penelitian terdahulu ini karena menambah teori dalam mengkaji semiotika, dapat mempermudah memahami makna yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ulan Nirwanah, Dewi Lestari, M. Rama Sanjaya pada tahun 2023 jurnal Universitas Baturaja Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Program studi Bahasa dan sastra Indonesia yang berjudul “ Analisis Semiotika Dalam Album *Fabula* Karya Mahalini Raharja pada Tahun 2023”. Penelitian ini mendeskripsikan Analisis semiotika dalam Album *Fabula* Karya Mahalini Raharja pada tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa kata maupun kalimat pada lirik dalam album *Fabula* dipopulerkan oleh Mahalini memiliki makna-makna semiotik, yang artinya kata-kata itu mengandung pesan moral yang dapat diambil dari lagu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulan Nirwanah, Dewi Lestari, M. Rama Sanjaya memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti, Peneliti terdahulu dengan peneliti mengkaji semotika dan objek yang berbeda dan teori yang sama. Peneliti terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya terhadap pembelajaran sedangkan peneliti mengaitkan ke dunia pembelajaran. Objek dan kajian penelitian peneliti terdahulu dan peneliti berbeda. Manfaat peneliti mengambil penelitian terdahulu ini karena menambah teori dalam mengkaji semiotika, dapat mempermudah memahami makna yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.